

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan pendidikan adalah mengenai berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa mendidik peserta didik di dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia mengharapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran salah satunya berpikir kritis. Berikut ini diagram batang yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*).



Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional

Gambar 1.1 **Refleksi dari Hasil TIMSS**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang mampu mengerjakan soal dengan kategori tinggi atau memerlukan penalaran (*reasoning*) masih rendah yaitu sebesar 5%. Sedangkan untuk soal dengan kategori rendah peserta didik di Indonesia mencapai persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 78%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia memang masih kurang.

Reasoning merupakan salah satu cara peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini senada dengan pendapat Scriven and Paul (Lang Hellmut dan David N. Evans, 2006:461)

“Critical thinking is the intellectually discipline process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and evaluating information gathered from or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action”.

Menurut Baker Matt (2001:175) ada tujuh komponen dalam proses *reasoning* yaitu:

1. *Purposive thinking*
2. *Information and/or facts about the question*
3. *Assumptions made about the question*
4. *Interpretation of the facts and data collected*
5. *Theories and concepts related to the question*
6. *Inclusion of other points of view*

Secara umum dampak yang akan dirasakan jika peserta didik tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu pemerintah tidak akan menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar memiliki keterampilan untuk berpikir kritis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Secara khusus, dalam proses pembelajaran peserta didik akan kurang banyak bertanya dan tentunya pembelajaran tersebut tidak *student centre*. Senada dengan pendapat Yip (Seyed Javad Ghazi Mir Saeed dan Sarah Nokhbeh Roust, 2013:2) bahwa *“Studies have recommended that students can no longer be passive recipients of given information and called for changes in pedagogical and learning*

environments that are geared towards developing thinking skills and harnessing creativity”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Teti Heryati selaku guru mata pelajaran pengantar ekonomi kelas X di SMK Negeri 1 Bandung diperoleh informasi bahwa sedikitnya peserta didik yang bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga memperoleh nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil kelas X Administrasi Perkantoran. Berikut ini presentasi nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Negeri 1 Bandung
Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	X AP 1	70,56	75
2.	X AP 2	72,91	75
3.	X AP 3	69,66	75
Rata-Rata Nilai		71,043	

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung

Dari hasil belajar peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas masih di bawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM). Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak hanya dilihat dari perolehan nilai peserta didik saja. Akan tetapi dapat dilihat dari soal-soal yang digunakan dalam ujian akhir semester ganjil. Berikut ini hasil analisis soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi.

Tabel 1.2
Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Negeri 1 Bandung
Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran
Tahun Pelajaran 2013/2014

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah	14	31	5	-	-	-

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi hanya pada ranah kognitif C1, C2, dan C3 saja. Sedangkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu soal dengan ranah kognitif C4 dan C5. Karena menurut Bloom (Anderson, 2010:101-102) ranah kognitif C4 (mengaplikasikan), C5 (menganalisis), C6 (Mencipta) merupakan *high thinking level*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tsui (Linda S. Behar-Horenstein, 2011:1) “*Teaching students higher-order cognitive skills, including critical thinking*”. Serta didukung juga oleh pendapat Lang Hellmut R dan David N. Evans (2006:461) bahwa “*Critical Thinking as fair mindedly interpreting, analyzing, or evaluating information, arguments, or experiences with a set of reflective attitude skills, and abilities to guide our thoughts, beliefs, and actions*”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa soal UAS yang dibuat belum tentu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya guru tidak pernah memberikan atau membuat tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasinya yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lemah dikarenakan soal-soal yang dibuat hanya berisikan ranah kognitif C1, C2 dan C3.

Berdasarkan hasilwawancaradengan ibu Teti Heryati selaku gurumatapelajaranpengantar ekonomikelas X di SMK Negeri 1 Bandung diperolehinformasibahwapembelajaran yang dilakukanpadamata pelajaran ekonomisaatinimasihtergolongmonoton. Artinya, metodepembelajaran, bahan

ajar, maupun strategi pembelajaran yang digunakan masih terhitung konvensional. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Kegiatan peserta didik hanya memperhatikan guru yang sedang mendemonstrasikan materi pelajaran serta mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Watts (Finkelstein Neal dan Thomas Hanson, 2011) melaporkan bahwa di setiap negara mata pelajaran ekonomi itu sangat diperlukan dalam jejang pendidikan menengah. Akan tetapi faktanya tidak didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas, dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku teks.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu obat atau solusi untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Wee (Alias Masek & Sulaiman Yamin (2011:217) “*Critical thinking ability is possibly nurtured by PBL, through the process of problem solving, particularly within group brainstorming sessions*”.

Banyak strategi dan metode pembelajaran sebagai bagian dari teori pembelajaran konstruktivistik, sehingga guru harus mampu memilih metode dan strategi yang tepat. Berikut ini adalah metode pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu:

Tabel 1.3
Instructional Methods by Discipline

	<i>Business Source Premier</i>	<i>Education ERIC Ebsco</i>	<i>Medicine</i>	<i>Psychology</i>
<i>Cooperative Learning</i>	1	6.599	84	1.384
<i>Project Learning</i>	0	113	4	13
<i>Case method</i>	214	713	82	184
<i>Inquiry Based Learning</i>	0	56	15	12
<i>Problem Based Learning</i>	39	958	1.671	344

Sumber: Journal of Management Education, Gary Coombs (2004:525)

Edora, 2014

Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode *Problem Based Learning* banyak digunakan pada disiplin ilmu kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.3 yang menjelaskan bahwa metode *Problem Based Learning* banyak mendapatkan penghargaan pada disiplin ilmu kesehatan yaitu sebanyak 1.671 penghargaan. Selanjutnya penghargaan terbanyak kedua yaitu pada disiplin ilmu pendidikan sebanyak 958 penghargaan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Based Learning* juga dapat digunakan dalam disiplin ilmu pendidikan atau dalam hal ini yaitu pada proses pembelajaran di sekolah.

Metode *Problem Based Learning* merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal tersebut senada dengan pendapat Arends (2008: 43):

You learned that most definitions of thinking involve the use of intellectual and cognitive processes, ranging from such basic processes as recalling and remembering to thinking at higher levels, such as analyzing, synthesizing, and evaluating. It is these higher level abilities analyzing, criticizing, and reaching conclusions based on sound inference and judgment that Problem Based Learning strives to accomplish

Metode PBL sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga disampaikan oleh Duch, Groh, and Allen (Savery J. R, 2006:12) bahwa:

The methods used in PBL and the specific skills development, including the ability to think critically, analyze and solve complex, real world problems, to find, evaluate, and use appropriate learning resources; to work cooperatively to demonstrate effective communications skills, and to use content knowledge and intellectual skills to become continual learners.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode PBL merupakan metode yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi untuk memecahkan masalah dengan cara bekerjasama dan untuk menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif dan menarik kesimpulan serta mengambil keputusan terhadap masalah yang telah diselesaikan.

Mata pelajaran pengantar ekonomi dengan kompetensi dasar elastisitas permintaan dan penawaran merupakan materi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Karena materi elastisitas permintaan dan penawaran sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dengan cara peserta didik mampu menganalisis jenis-jenis elastisitas permintaan dan penawaran, kurva elastisitas permintaan dan penawaran, serta memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Mengacu kepada keseluruhan paparan di atas, dan dalam upaya memahami dan memecahkan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK Negeri 1 Bandung maka penulis perlu melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Elastisitas Permintaan dan Penawaran di Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Jigsaw* pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran

Problem Based Learning dengan kelas kontrol yang menggunakan teknik pembelajaran *Jigsaw*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Jigsaw* pada kelas kontrol.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan teknik pembelajaran *Jigsaw*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK Negeri 1 Bandung dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran untuk kompetensi dasar elastisitas permintaan dan penawaran
 - b. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran terutama bagi konsep metode pembelajaran *Problem Based Learning*, yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.
 - c. Penelitian ini memberi alternatif metode dalam mengembangkan proses pembelajaran.
 - d. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peserta didik, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
- c. Bagi sekolah, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran dan pemanfaatan media untuk pelajaran ekonomi di sekolah